

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Nyeri ialah suatu hal yang kompleks, individual, subjektif dan umum terjadi. Nyeri pada anak saat melakukan prosedur *invasif* yang tidak diatasi dengan baik dapat membuat anak tidak kooperatif dan menolak tindakan sehingga dapat menghambat proses pengobatan. Tindakan *invasif* tersebut contohnya yaitu ada pemasangan infus dan pengambilan darah. Pemasangan infus dan pengambilan darah merupakan prosedur menggunakan benda tajam yang dimasukkan ke dalam tubuh yang dapat menimbulkan kondisi nyeri bagi anak, kondisi inilah yang membuat anak akan mengalami trauma dikemudian hari (Mustofa, Verawati and Sari, 2021).

Manajemen nyeri merupakan prosedur medis yang dilakukan dengan tujuan untuk menurunkan intensitas atau menghilangkan nyeri yang dirasakan oleh pasien (Kurniyanta, 2022). Salah satu upaya untuk mengurangi dampak dari tindakan keperawatan terhadap anak adalah dengan perawatan atraumatik atau atraumatic care. Atraumatic care merupakan bentuk perawatan terapeutik yang diberikan kepada anak dan keluarga dengan mengurangi dampak fisik dan psikologis dari tindakan keperawatan, seperti memperhatikan dampak tindakan yang diberikan dengan melihat prosedur tindakan atau aspek lain yang kemungkinan berdampak adanya trauma (Edtik, 2022).

Anak merupakan salah satu aset berharga negara yang bisa menjadi penentu di kemudian hari atau suatu saat nanti. Pemerintah memastikan layanan kesehatan bayi dan anak terlindungi. Perlindungan pelayanan kesehatan ini telah diatur dalam UU RI No 36 Tahun 2009 Pasal 131 ayat 1 Kesehatan. Masalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 pasal 131 ayat 1 tentang kesehatan mengamanatkan bahwa anak adalah generasi penerus masa depan yang harus dipersiapkan menjadi generasi sehat, cerdas, dan berkualitas sehingga dapat menurunkan angka kematian bayi maupun anak. Persiapan tersebut, harus semaksimal mungkin mengikuti segala bentuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Radhita, Riyana and Kustiningsih, 2023).

Populasi anak di dunia yang berusia dibawah 18 tahun, berdasarkan data UNICEF pada tahun 2023 sebanyak 2,4 miliar. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 0,09% dibandingkan dengan tahun 2022. Secara rinci, populasi anak laki-laki yang berusia dibawah 18 tahun sebanyak 1,24 miliar, lebih banyak dibandingkan dengan jumlah populasi anak perempuan yang berusia dibawah 18 tahun yakni sebanyak 1,16 miliar. Indonesia menempati posisi ke-5 dengan jumlah anak terbanyak di dunia dengan 82,96 juta jiwa, posisi yang pertama dipimpin oleh Negara India dengan 431,05 juta, kemudian China dengan 289,42 juta, Nigeria dengan 110,8 juta, dan posisi ke-4 adalah Negara Pakistan dengan 102,45 juta jiwa.(Marcelia, Wulandari and Hermawati, 2023)

Anak usia prasekolah terutama pada anak dibawah 6 tahun rentan sekali terhadap berbagai macam penyakit, dikarenakan kekebalan tubuh anak masih lemah atau belum matang sepenuhnya. Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund (UNICEF)* menyatakan bahwa dari 3 negara terbesar di dunia jumlah anak usia prasekolah berjumlah 148 juta 958 anak dan 57 jutanya melakukan perawatan di rumah sakit setiap tahun dengan 75% proses perawatannya disertai dengan trauma berupa ketakutan maupun kecemasan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pada tahun 2021 di Indonesia terdapat 30,83 juta anak usia dini dengan 13,56% berusia di bawah 1 tahun, usia 1-4 tahun sebanyak 57,16%, dan 29,28% berusia 5-6 tahun. Anak usia prasekolah memiliki persentase keluhan kesehatan pada tahun 2020 sebanyak 3,94% dan 7,36% melakukan rawat inap.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (2020) menyatakan mengenai angka kesakitan anak usia dini 0 hingga 6 tahun di provinsi D.I. Yogyakarta 21,87% laki-laki dan 23,88% perempuan. Anak usia dini 0 hingga 6 tahun yang mengalami keluhan kesehatan sebanyak 39,03% dan anak yang mengalami sakit sebanyak 42,36%. Jumlah anak usia dini 0 hingga 6 tahun yang pernah melakukan rawat inap di D.I. Yogyakarta tahun 2020 pada Rumah Sakit Swasta mencapai 56,78% lebih banyak dibandingkan dengan Rumah Sakit Pemerintah yang hanyamencapai 29,11%. (Radhita, Riyana and Kustiningsih, 2023).

Ada beberapa tindakan *invasif* yang dilakukan di rumah sakit yaitu pemasangan infus, pengambilan darah, injeksi obat dan masih banyak lagi. Prosedur pemasangan infus merupakan salah satu tindakan *invasif* yang paling sering dilakukan pada anak yang menjalani perawatan di rumah sakit, tindakan ini bertujuan untuk mempertahankan dan mengganti cairan tubuh yang mengandung air, elektrolit, vitamin, protein, nitrogen, lemak dan kalori yang tidak dapat dipertahankan melalui oral, memberikan transfusi darah, memperbaiki keseimbangan asam basa, menyediakan medium untuk pemberian obat intravena serta membantu pemberian nutrisi parenteral (Edtik, 2022). Dampak dari pengambilan darah dan pemasangan infus akan menimbulkan rasa nyeri pada area penusukan jarum infus atau jarum pada saat pengambilan darah (Marcelia, Wulandari and Hermawati, 2023).

Anak saat dirawat di rumah sakit akan memperoleh tindakan dan perawatan yang sesuai dengan diagnosis penyakit dan kebutuhan dasarnya. Salah satu tindakan yang rutin dilakukan adalah pemasangan infus. Reaksi anak sangat beragam saat dilakukan tindakan ini, salah satunya anak cenderung akan mendorong orang agar menjauh, mencoba mengamankan peralatan atau berusaha mengunci diri ditempat yang aman.

Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang muncul akibat kerusakan jaringan aktual maupun potensial atau yang digambarkan sebagai kerusakan yang tiba-tiba atau lambat dari intensitas ringan hingga berat dengan akhir yang dapat diantisipasi atau diprediksi. Dampak yang diakibatkan dari nyeri yang tidak

ditangani ini anak akan mengalami sulit tidur, ansietas, ketidakberdayaan dan keputusasaan (Mustofa, Verawati and Sari, 2021).

Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam mengurangi nyeri dan kecemasan pada pasien yaitu dengan distraksi (Rahayu, Senjaya and Miko, 2023). Teknik distraksi audio visual merupakan kombinasi antara distraksi pendengaran (audio) dan penglihatan (visual) yang digunakan untuk mengalihkan perhatian pasien terhadap sesuatu yang membuat cemas, tidak nyaman, membuat takut dengan cara menampilkan tayangan favorit berupa gambar bergerak, bersuara atau animasi (Balqis and Rofiqoh, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan kemanjuran distraksi audio visual menggunakan animasi video dalam mengelola tekanan, mengurangi rasa takut dan kecemasan pada anak-anak selama tindakan *invasive* (Delgado *et al.*, 2021). Pasien dapat menerima distraksi audio visual melalui berbagai modalitas, seperti layar atau monitor, handphone dengan atau tanpa headset pendengaran, dan headset virtual reality atau yang lain (Demirci *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Sadewa RSUD Nyi Ageng Serang pada tanggal 12 November 2024, selama 3 bulan terakhir dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2024 didapatkan data jumlah pasien anak sebanyak 101 pasien dengan rata-rata 34 pasien anak tiap bulannya. Hasil wawancara pada salah satu perawat, mengatakan bahwa secara keseluruhan anak mengalami nyeri dan cemas saat dilakukan tindakan *invasif*, serta terapi distraksi audiovisual belum

pernah di terapkan sebelumnya. Selain itu dari hasil observasi menemukan bahwa kebanyakan anak menangis, rewel, memberontak dan tidak kooperatif saat dilakukan tindakan *invasif*. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang “Penerapan Terapi Distraksi Audiovisual Untuk Penurunan Tingkat Nyeri Pada Anak Dengan Tindakan *Invasif* di RSUD Nyi Ageng Serang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas disertai dukungan teori, pengamatan, dan studi literatur, maka rumusan masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana Penerapan Terapi Distraksi Audiovisual Untuk Penurunan Tingkat Nyeri Pada Anak Dengan Tindakan *Invasif* di RSUD Nyi Ageng Serang?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya penerapan terapi distraksi audiovisual untuk penurunan tingkat nyeri pada anak dengan tindakan *invasif*.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Diketuinya asuhan keperawatan pada anak yang mengalami nyeri akibat tindakan *invasif* mulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, evaluasi, dan dokumentasi keperawatan.

b. Teridentifikasinya tingkat nyeri sebelum dilakukan terapi distraksi audiovisual terhadap penurunan tingkat nyeri pada anak saat tindakan *invasif*.

- c. Teridentifikasinya tingkat nyeri setelah dilakukan terapi distraksi audiovisual terhadap tingkat nyeri pada anak saat tindakan *invasif*.
- d. Diketuainya faktor penghambat dan pendukung penerapan terapi distraksi audiovisual terhadap tingkat nyeri anak saat tindakan *invasif*.

#### **D. Ruang Lingkup**

Karya tulis ilmiah ini masuk ke dalam ruang lingkup keperawatan anak dengan subjek penelitian adalah dua anak yang mengalami nyeri saat tindakan *invasif* di Ruang Sadewa RSUD Nyi Ageng Serang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya keperawatan anak mengenai penerapan terapi distraksi audiovisual terhadap penurunan tingkat nyeri saat tindakan *invasif* pada anak saat hospitalisasi.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik dan optimal tentang penerapan terapi distraksi audiovisual untuk menurunkan tingkat nyeri saat tindakan *invasif* pada anak saat hospitalisasi. Menambah wawasan bagi orang tua mengenai pengaruh distraksi audiovisual.

b. Bagi Tenaga Kesehatan Perawat

Diharapkan hasil penulisan karya tulis ilmiah ini dapat meningkatkan keterampilan perawat dalam penerapan terapi distraksi audiovisual untuk menurunkan tingkat nyeri saat tindakan *invasif* pada anak saat hospitalisasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam memberikan tindakan keperawatan dan dijadikan sebagai peningkatan keterampilan penulisan mengenai ilmu keperawatan khususnya dalam penerapan terapi distraksi audiovisual untuk menurunkan tingkat nyeri saat tindakan *invasif* pada anak saat hospitalisasi.

d. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan menambah kepustakaan mengenai penerapan terapi distraksi audiovisual untuk menurunkan tingkat nyeri saat tindakan *invasif* pada anak saat hospitalisasi.

**F. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian terkait dan hampir sama dengan yang peneliti lakukan antara lain sebagai berikut:

1. Penerapan Kombinasi Terapi Nafas Dalam Dan Musik Klasik Dalam Mengurangi Nyeri Akut Post Operasi Appendicitis Di Ruang Bima Rsud Jombang (Huda *et al.*, 2022).

Rancangan karya tulis ilmiah yang digunakan oleh peneliti ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Kesamaan penelitian yang dilakukan peneliti ini dengan penelitian saya yang akan saya lakukan adalah sama-sama menggunakan rancangan karya tulis ilmiah studi kasus dengan mengambil dua sampel untuk dilakukan perbandingan dan tujuan dilakukan terapi ini untuk menurunkan tingkat nyeri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada terapi yang digunakan, terapi yang digunakan di penelitian ini yaitu terapi nafas dalam dan music klasik.

Hasil dari penelitian ini, sebelum pemberian terapi nafas dalam dan musik klasik skala nyeri post operasi appendicitis pasien satu adalah skala nyeri 6 dan pasien dua adalah skala nyeri 5. Setelah diberi terapi nafas dalam dan musik klasik skala nyeri kedua pasien post operasi appendicitis berkurang menjadi 2.

2. Penerapan Kompres Hangat Untuk Mengurangi Nyeri Persalinan Pada Ny R Di Puskesmas anjung Balai Karimun (Triana and Mona, 2024).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan metode studi kasus. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama menggunakan rancangan karya tulis ilmiah studi kasus dan tujuan untuk mengurangi nyeri. Sedangkan

perbedaannya terdapat pada terapi, subyek dan jumlah sampel yang digunakan, pada penelitian ini subyek yang di gunakan adalah ibu bersalin dengan satu sampel, dan terapi yang digunakan adalah kompres hangat.

Hasil dari penelitian ini, evaluasi dari asuhan yang diberikan yang berkaitan dengan Penerapan kompres hangat untuk mengurangi nyeri persalinan terdapat pengurangan rasa Nyeri yang ibu rasakan.

3. Vina Asna Afifah, Dr Luluk Lusiati Cahyarini, Danna Juliandari (2024) Pengaruh Teknik Distraksi 5 Jari Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Post Operasi Di Bangsal Rawat Inap RSUD Mulia Hati Wonogiri

Penelitian menggunakan metode penelitian *quasi eksperiment* dengan rancangan yang digunakan *non-equivalent control group design*. Kesamaan penelitian yang dilakukan Vina dkk (2024) dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan tehnik distraksi terhadap penurunan tingkat nyeri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian, subjek yang digunakan, jenis terapi distraksi yang digunakan, dan jumlah sampel, pada penelitian yang dilakukan Vina dkk (2024) metode penelitian yang digunakan penelitian *quasi eksperiment*, jenis terapi distraksi yang digunakan teknik distraksi 5 jari, subjek yang digunakan peneliti pasien post operasi, dan jumlah sampel yang digunakan 46 responden dibagi menjadi 2 kelompok, 23 responden sebagai kelompok perlakuan dan 23 sampel kelompok kontrol. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian studi

kasus, terapi distraksi yang digunakan terapi distraksi audiovisual, subjek yang digunakan peneliti ini 2 anak yang dirawat di rumah sakit yang akan dilakukan tindakan *invasif*, dan jumlah sampel yang digunakan 2 pasien anak.

Hasil dari penelitian ini, tingkat nyeri sebelum dilakukan distraksi 5 jari kelompok perlakuan diketahui rata-rata nyeri sebesar 5,86, dengan median (atau nilai tengah) 6. Tingkat nyeri terendah adalah 5 dan tertinggi adalah 6. Pada tingkat nyeri sesudah dilakukan distraksi 5 jari kelompok perlakuan rata-rata nyeri menurun menjadi 4,78, dengan median 5. Tingkat nyeri terendah adalah 3 dan tertinggi adalah 6.

4. Ibnu Habib Mustofa, Metti Verawati, Rika Maya Sari (2021) Studi Komparatif Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Yang Diberikan Teknik Distraksi Audio Visual Menonton Animasi Kartun Dan Teknik Relaksasi Tarik Nafas Dalam Di RSI Siti Aisyah Kota Madiun

Desain penelitian adalah studi komparatif dengan pendekatan *pre test one group desain* untuk mengetahui pengaruh antara variable. Kesamaan penelitian Ibnu dkk (2021) dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan distraksi audiovisual dengan tujuan untuk menurunkan skala nyeri. Sedangkan perbedaan penelitian Ibnu dkk (2021) dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitian, jumlah teknik distraksi dan jumlah responden, metode penelitian yang digunakan yaitu studi komperatif, jenis distraksi yang di berikan

dijadikan 2 kelompok 15 anak diberikan distraksi audiovisual dan 15 anak diberikan teknik relaksasi nafas dalam dan jumlah responden yang di butuhkan, dalam penelitian Ibnu Dkk (2021) membutuhkan 30 responden. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, jenis teknik distraksi yang diberikan peneliti distraksi audiovisual untuk penurunan tingkat nyeri dan jumlah sampel yang digunakan 2 pasien anak.

Hasil dari penelitian ini, diketahui dari 15 responden yang diberikan teknik distraksi menonton animasi kartun didapatkan sebagian besar memiliki ekspresi wajah sedikit nyeri skala 2-3 sejumlah 10 responden (67%). Diketahui dari 15 responden yang diberikan teknik relaksasi nafas dalam didapatkan sebagian besar memiliki ekspresi wajah sangat nyeri sejumlah 7 responden dengan skala 7-8 (47%).

5. Marcellia, Wulandari, dan Hermawati (2023) Penerapan Distraksi Audio Visual Dalam Pengalihan Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD Dr. Moewardi

Metode yang digunakan dalam penerapan ini merupakan metode deskriptif. Kesamaan penelitian Marcellia dkk (2023) dengan penelitian ini yaitu sama sama menggunakan metode deskriptif, menggunakan pengukuran skala nyeri *Wong and Baker Faces Pain Rating Scale*, menggunakan terapi distraksi audiovisual, menggunakan dua subjek anak untuk diberikan distraksi, dan bertujuan untuk mengurangi nyeri. Perbedaan penelitian Marcellia dkk (2023) dengan penelitian ini

terdapat pada dengan tindakan yang diberikan, penelitian Marcelia dkk (2023) diberikan distraksi audiovisual saat dilakukan tindakan menginfus pada penelitian ini dilakukan distraksi audiovisual saat dan setelah dilakukan injeksi.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa dari 2 responden di ruang IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta, pada An A skala nyeri pemasangan infus setelah diberikan distraksi audio visual berada pada skala nyeri 4 (hurts little more) dan pada An. S skala nyeri pemasangan infus setelah diberikan distraksi audio visual berada pada skala nyeri 10 (hurts worst).

6. Ernawati, Sutrisno, dan Andi (2023) Pengaruh Distraksi Menonton Kartun Terhadap Nyeri Pada Anak Yang Di Pasang Infus Di RSD Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metode penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Penelitian ini menggunakan rancangan *post test only nonequivalent control group*. Metode pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah berupa lembar observasi skala nyeri FLACC yang bersumber dari buku Lewis 2011. Kesamaan penelitian yang dilakukan Ernawati dkk (2023) dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan distraksi menonton kartun untuk menurunkan tingkat nyeri. Sedangkan perbedaan terdapat pada metode penelitian dan jumlah sampel, pada penelitian yang dilakukan Ernawati dkk (2023) menggunakan metode penelitian eksperimen semu

(quasi experiment) dan Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang di rawat di RSD. dr. H. Soemarno Sosroatmodjo sebanyak 103 orang. Sampel penelitian sebanyak 32 orang menggunakan teknik *concecutive sampling*. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, jenis teknik distraksi yang diberikan peneliti distraksi audiovisual untuk penurunan tingkat nyeri dan jumlah sampel yang digunakan 2 pasien anak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa teknik distraksi menonton kartun memiliki pengaruh yang signifikan atau ada perbedaan yang bermakna dengan hasil uji statistic yaitu nilai p- value 0.000 ( $p < 0.05$ ) atau hipotesis nol ditolak dan  $H_a$  diterima, dan nilai rerata peringkat menunjukkan adanya perbedaan skala nyeri pemasangan infus setelah distraksi menonton kartun. Nilai mean rank skala nyeri pemasangan infus pada kelompok intervensi adalah 9,88 dan kelompok kontrol adalah 23,13.